BAB II

Konseling Islam, Perkembangan Anak, Masyarakat Marginal

A. Kajian Teoritik

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Secara etimologis, kata konseling berasal dari bahasa latin yaitu "consilium" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon. Istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".[1]

Konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[2]

Menurut Andi Mappiare, konseling (counseling) kadang di sebut konseling karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata tidak dapat berbuat banyak dan

[1]Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 99

[2]Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.[3] Konseling memiliki arti memberikan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka.[4]

Menurut Wrenn yang di kutip dalam bukunya Abu Ahmadi, Ahmad Rohani" bimbingan dan konseling di sekolah" menyatakan: konseling adalah relasi antar pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya orang yang lebih muda atau orang yang mempunyai kesulitan yang lebih banyak di antara keduanya di bantu oleh yang lain untuk memecahkan masalahnya berdasarkan ketentuan dirinya sendiri.[5]

Menurut Rogers yang di kutip oleh Hallen A. menyatakan: konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.[6]

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan Konseling yaitu pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada seorang klien yang sedang mendapat masalah agar ia mampu memecahkan masalahnya terhadap tingkah laku dirinya sendiri.

---

[3]Andi Mapiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 1.

[4]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 10

[5] Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 25

[6] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling Islami adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah mengabdi kepada Allah Swt sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.[7]

Di samping itu terdapat pula sabda Rasulullah SAW yang berisi dasar-dasar Bimbingan dan Konseling SWT sebagai berikut.[8]

أَلدِّ يْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا :لِمَنْ يا رَسُوْ لَ ا للهِ ؟ قاَ لَ : للهِ وَ لِكِتَا بِه وَ لِرَ سُوْ لِهِ وَ لأَ ئمِةِ ا لمُسْلِمِيْن وَعَا مَّتِهِمْ (ر و اه مسلم)

Agama adalah nasihat.”kami bertanya: “ untuk siapakah ya rasolullah?” beliau bersabda : “untuk Allah, kitabnya, rasulnya, pemimpin-pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya.” (haditis riwayat imam muslim).[9]

Pengertian yang esensial ialah bahwa dengan melalui kegiatan konseling atau penasihatan, agama dapat berkembang dalam diri manusia.

---

[7] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*,hal.21

[8] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal.18

[9] Abul Hiyadh, *Terjemahan Hadis Arbain Annawawiyah: Hadits VII*, (Surabaya: Mesir, 1992), hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Konseling Islam

Berikut ini beberapa tujuan konseling yaitu:

1) Pemahaman

Adanya pemahaman terhadap akar perkembangan kesulitan emosional. Agar individu bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.[10]

2) Berhubungan dengan orang lain

Mampu berhubungan baik dengan orang lain, baik di tempat kerja, sesama teman maupun yang lainnya.

3) Kesadaran diri

Menjadi lebih peka terhadap dirinya sendiri tentang pemikiran dan perasaan yang ditahan atau ditolak, bagaiman menerima orang lain terhadap dirinya.

4) Penerimaan diri

Pengembangan sikap positif terhadap dirinya sendiri.

5) Aktualisasi diri

Pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang tidak sesuai.

6) Pencerahan

Membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi

7) Pemecahan masalah

[10] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, hal.36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menemukan pemecahan akan masalah yang terjadi pada dirinya, yang orang lain tak mampu menyelesaikannya. Agar individu bisa memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik tetap menjadi baik, sehingga tidak terjadi adanya sumber masalah bagi dirinya dan masyarakat.[11]

8) Pendidikan Psikologi

Membantu klien mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.

9) Memiliki Ketrampilan Sosial

Mempelajari dan menguasai ketrampilan social dan interpersonal seperti mempertahan kontak mata.

10) Perubahan Kognitif

Mengganti kepercayaan yang tidak rasional

11) Perubahan Tingkah Laku

Mengganti pola tingkah laku yang maladaptife

12) Perubahan Sistem

Memperkenalkan perubahan dengan cara mengoperasikan system sosial seperti di dalam keluarga.

13) Penguatan

Berkaitan dengan ketrampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat klien mengontrol hidupnya

14) Restitusi

[11]Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, hal.36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membantu klien untuk perubahan kecil terhadap prilaku yang merusak.

15) Reproduksi dan Aksi Sosial

Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan maupun yang lainnya.[12]

c. Fungsi Konseling Islam

Adapun fungsi konseling diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Pemahaman tentang lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga dan sekolah. mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus dalam kemaksiatan, dan usaha dalam memperbaiki, inipun juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an atau dengan jalan diadakan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, surat Yusuf : 87,

يَـٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن
رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus*

[12] John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus,* (Jakarta: Prenada Media Grup,2003), hal. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".[13]*(QS. Yusuf : 87).*

Dalam penelitian ini peran konselor (rohaniawan) sangat penting bagi klien (pasien) yaitu untuk memberikan motivasi-motivasi agama sehingga tingkat religiusitas pasien dapat meningkat sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama.

2) Fungsi Pencegahan

Mencegah seseorang dari suatu masalah yang timbul pada diri individu sehingga menganggu, menghambat atau kesulitan dalam perkembangannnya. pencegahan, ini adalah menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, surat Al-Ankabut ayat: 45

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan*

[13] Al-Hikmah *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hal.246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[14]*(QS. Al-Ankabuut : 45)*

Ayat diatas dapat dijelaskan bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah itu merupakan pencegahan agar kita tidak melakukannya. Jika kita ingin selamat kita harus mencegah dari segala perbuatan yang dilarang Allah.

3) Fungsi Pengentasan

Pengobatan atau penyembuhan, yaitu membantu menyelesaikan masalah –masalah yang di hadapi klien. untuk mengarahkan mereka, kepada perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Isra' ayat : 83.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

Artinya: "*Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa.*[15]*(QS. Al-Isra' : 83)*

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi dan kondisi positif klien[16]. membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang

[14]Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal.401
[15]Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal.290
[16]Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah :105,

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Artinya: "*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*[17]*.(QS. At-Taubah :105)*

d. Teknik-teknik Konseling

Adapun teknik-teknik konseling di antaranya yaitu sebagai berikut:

1) Directive Counseling: secara umum menunjuk pada sifat arahan atau mengarahkan suatu aktivitas terapi; suatu ancangan atau model yang banyak mengarahkan[18]. Pendekatan konseling dengana peranan konselor yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran dan pemecahan

[17]Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal.203

[18]Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2006), hal.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah.[19] Dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang di kemukakan oleh konselor.[20] Klien diberi kebebasan untuk menceritakan keluh kesahnya sehingga akhirnya mampu untuk menyadari kesulitan dirinya, konselor hanya merefleksikan kembali perasaan klien. [21]

2) Non Directive Counseling: menunjuk pada salah satu bentuk atau teknik psikoterapi di mana seseorang didorong mencapai pemecahan sendiri atas masalah-masalahnya[22]. Konseling *nondirective* dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa).[23] Menurut Fenti Hikmawati konseling non Directive ialah peranan konselor tidak dominan, klien berperan lebih aktif. Dan konselor hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong klien menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganslisis, melakukan sintesis, kemudian mencarai jalan alternatife untuk memecahkan masalahnya.[24]Proses konseling aktifitas sebagian besar di letakkan di pundak klien itu sendiri, dalam pemecahan masalah oleh sebab klien di dorong oleh

---

[19]Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 190

[20]Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal.41

[21]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.72

[22]Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, hal.223

[23] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: berbasis Intelegensi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor untuk mencari, menemukan teknik dalam pemecahan masalahnya.[25]

3) Eclectic Counseling: suatu pendirian tersendiri untuk profesi konseling, tidak patuh menganut filosofi dan prosedur murni teori main-stream; berasosiasi dengan Frederick thorne; dan pendirian itu sekarang dapat dikategorikan menjadi empat: pertama, *technical-eclecticism* yaitu berpegang pada salah satu atau gabungan dua teori sementara tekniknya ditambahkan dari teori lain; kedua, *problem-oriented-eclecticism* yaitu menganut beberapa teori konseling dan diaplikasikan berdasarkan tipe masalah klien dan dapat digunakan teori berbeda untuk klien berbeda; ketiga, *in-producere-eclecticism* yaitu penguasaan beberapa teori dan diaplikasikan secara berangkai pada seorang klien menurut perkembangan masalah klien atau wacana kajian dalam prosedur konseling, misalnya dari ancangan *insight* ⟶ afektif ⟶ Kognitif ⟶ *behavior*; keempat, *systematic-eclecticism* yaitu integrasi atau sintesis pandangan banyak teori dan penyusunan prosedur sistematis, dengan peta-mental atau peta alur yang jelas serta pemilihan teknik dari berbagai teori.[26] memilih di antara teknik-teknik konseling yang paling tepat untuk klien atau konselor.[27] Eclective

---

[26]Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2006), hal.100

[27]Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Counseling yaitu campuran dari kedua teknik directive counseling dan non directive counseling. [28]sedangkan menurut fenti hikmawati metode elektif adalah metode yang memadukan metode direktif dan metode non direktif. Istilah elektif memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan.[29]

Dari beberapa definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya *directive counseling* yaitu konselor memegang insiatif peranan dalam proses konseling untuk mengarahkan, memberi saran dan merefleksikan kembali perasaan klien. *Non directive counseling* yaitu pada hubungan ini konselor menempatkan klien pada kedudukan sentral, klien berperan lebih aktif dalam memecahkan masalahnya sendiri, sedangkan konselor hanya mendorong dan mencari teknik untuk pemecahan masalahnya sendiri. *eclective counseling* yaitu memilih di antara teknik konseling yang paling tepat untuk klien atau konselor.

2. Model Konseling Islam

Model islami dalam konseling jiwa bersandarkan atas apa yang ada di dalam Al-Qur'an, sunnah, Ijma (kesepakatan) kaum muslimin dan juga ijtihad para ulama, yang menghasilkan point-point penting sebagai berikut:

---

[28] Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hal.110

[29] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*,hal. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Islam memandang bahwa tabiat dasar manusia adalah baik. Namun demikian, tabiat tersebut pun dapat berubah.
b. Sesungguhnya mahkluk terbaik yang telah Allah ciptakan.
c. Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kesadaran dan tanggung jawab, serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk.
d. Sesungguhnya manusia memiliki titik kelemahan dalam dirinya. Hal inilah yang membuat manusia harus tetap berusaha melawan hawa nafsu dan keinginannya untuk berbuat maksiat.
e. Motivasi manusia yang kuat dan juga potensinya yang besar mampu mengendalikan perilaku dan memerintahkannya untuk dapat melakukan apa pun yang diinginkannya.
f. Islam telah membagi jiwa manusia ke dalam tiga keadaan.
    1) An-Nafsu Mithmainnah (jiwa yang tenang)
    2) An-Nafsu Ammaratu Bissu' (jiwa yang condong kepada keburukan).
    3) An-Nafsu Lawwahmah yaitu jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri dengan celaan yang tajam dan juga mengancam dirinya sendiri dengan hukuman Allah.
g. Pertentangan dalam diri seseorang ditutup dengan kecenderungan orang tersebut menerima keinginannya dalam melakukan perbuatan buruk, yang merupakan titik kelemahan kepribadiannya. Setiap waktu akan selalu ada pertentangan baik dan buruk, antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti perintah Allah atau mengikuti bisikan setan. Sesungguhnya semua bisikan setan hanyalah sesuatu yang buruk.

3. Problematika Perkembangan dan Pertumbuhan Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[30] Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. *"*Anak adalah filosuf bilian. Mari kita berguru kepada mereka, dan bukannya mereka kita paksa belajar kepada kita."[31]

Dari definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasannya anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun. dan di dalam Undang-Undang di jelaskan akan menjamin perlindungan anak, atas hak-haknya untuk tumbuh berkembang dalam hidupnya.

b. Periodesasi Perkembangan dan Pertumbuhan anak

Pengertian perkembangan dapat diartikan perubahan yang progresif secara kontinyu dalam diri individu mulai lahir sampai

[30] Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Th. 2002) Pasal 1 Ayat 1, hal. 34

[31] A.Choiran Marzuki, *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hal. Viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati. Pengertian Secara Etimologis Perkembangan berasal dari kata *kembang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *kembang* berarti maju, menjadi lebih baik. sedangkan Secara Termitologis Perkembangan adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup.[32] Sedangkan menurut A. Choiran Marzuki menyatakan: pertumbuhan yaitu yang berkaitan dengan psikis. Yakni sesuatu yang lebih berhubungan dengan'dunia dalam' individu; seperti kepribadian, kemampuan menyesuaikan diri, intelegensi dan lain-lain.[33]

Perkembangan menuurut Kartini Kartono ialah perubahan-perubahan psiko –fisik sebagai hasil dari , proses pematagan fungsi-fungsi psikis-fisik pada anak, di tunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu, menuju dewasa.[34]

Jadi dapat di tarik kesimpulan perkembangan ialah perkembangan yang secara kontinyu pada diri individu atau anak dari mulai lahir sampai mati, dengan di tandai perkembangan pada fungsi fisik maupun psikis. Seperti tinggi dan berat badan.

---

[32] ISSN: 2104-1994, *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan*, Volume: 7, Nomor 1, Mei 2013: 1-6, Accredited : 97/DIkti/Kep/2013 (diakses tgl 11/4/2015, pukul 21.23)

[33]A.Choiran Marzuki, *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hal.2

[34] Kartini Kartono, *Psikologi Anak:Psikologi Perkembangan* (Surabaya: Cv Mandar Maju, 1995),hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian pertumbuhan secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pertumbuhan berasal dari kata tumbuh yang berarti tambah besar atau sempurna. Pengertian Secara Termitologis Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu.[35]

Menurut A. Choiron Marzuki menyatakan bahwa pertumbuhan akan berkaitan dengan aspek fisik. Yakni aspek-aspek yang bisa di ukur, di hitung, di lihat atau di amati dengan jelas.[36]

Menurut Kartini Kartono menyatakan bahwa pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai perubahan dari proses pematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak.[37]

Adapun Periodesasi perkembangan dan Pertumbuhan anak sebagai berikut:

1) Masa Bayi 0 - 2 Tahun (Periode Vital)

   Adapun Ciri-cirinya sebagai berikut:

---

[35] ISSN: 2104-1994, *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan*, Volume: 7, Nomor 1, Mei 2013: 1-6, Accredited : 97/DIkti/Kep/2013 (diakses tgl 11/4/2015, pukul 21.23)

[36] A. Choiran Marzuki, *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hal.1

[37] Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan* (Surabaya: Cv Mandar Maju, 1995), hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Menurut Aristoteles usia 0-7 Tahun, disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain. Menurut Charlotte Buhler Masa menghayati objek-objek di luar melatih fungsi motorik: yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan badan dari anggota.[38] Perkembangan fisik dan fungsi kognitif pada masa bayi. Pertumbuhan fisik secara cepat. Kemampuan berbicara pada usia 1 dan 3 tahun yang bergaul dengan manusia.[39]

2) Masa Kanak-Kanak 1-5 Tahun (Periode Estatis)

Adapun Ciri-cirinya sebagai berikut:

(a) Sifat Egosentris naïf, yaitu paham yang mementingkan dirinya sendiri artinya dengan tidak sadar anak menuntut agar semua orang dapat melayani dan mengikuti setiap kehendaknya.

(b) Relasi Sosial yang primitife, artinya kehidupan individual dan kehidupan sosial belum terpisahkan oleh anak, sehingga anak hanya bisa meminati benda-benda atau peristiwa sesuai dengan dunia-fantasi dan dunia keinginannya. Perkembangan Sosial dan Emosi pada Masa kanak-kanak,[40]

---

[38] Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan,* hal.28

[39] Paul Henry, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hal. 75

[40] Paul Henry, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) Kesatuan jasmaniah-Rokhaniah yang hampir tak terpisahkan, artinya kehidupan lahiriah maupun batiniah masih belum terpisahkan, anak belum dapat memahami perbedaannya. Penghayatan anak dikeluarkan secara bebas, spontan baik itu dari tingkah laku, bahasa, mimik gerak tidak ada kebohongan atau tingkah laku yang berpura-pura dan karena itu pribadi anak tampak polos pada tingkah laku lahiriahnya.

(d) Anak Bersikap Fisiognomis terhadap dunia sekitar. Artinya anak secara langsung memberikan sifat lahiriah atau materiil (sifat konkrit,nyata) pada setiap penglihatannya. Anak mengajak berbicara kucing yang disamakan dengan dirinya.

3) Masa Anak-Anak Sekolah Dasar 6 – 12 Tahun (Periode Intelektual)

Adapun Ciri-ciri sebagai berikut:

(a) Perasaan –intelektual anak pada periode ini sangat besar

(b) Pada masa sekolah anak cepat merasa puas

(c) Anak selalu haus bertanya, meminta bimbingan dan pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(d) Ingatan anak pada usia 8-12 tahun mencapai intensitas paling besar dan kuat

(e) Pada usia 8-9 tahun anak menyukai sekali cerita-cerita dongeng

(f) Mengenai perasaan religius anak dapat dinyatakan bahwa gambaran fantasi anak mengenai surge dan neraka sudah mulai menipis, bersamaan menghilangnya dengan dongeng abu nawas. Sebab minat anak sudah disibukkan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak tidak sempat memikirkan tentang alam barzah.

4) Masa Remaja, 12 - 14 Tahun Periode Pueral (Pra-Pubertas, Awal Pubertas)

Adapun Ciri-cirinya sebagai berikut:

(a) Anak puer disebut sebagai anak besar, ia tidak mau dinggap sebagai anak kecil, sikap anak puer realistis dan sadar "nuchter". Ia belum bisa memperdalam kejiwaan sendiri dan lebih memandang kedunia luar.

(b) Rasa harga diri yang semakin kuat

(c) Biasanya ditampilkan dengan sikap yang ketus, cerewet dan tertawa "ngikik" tanpa sebab penting

(d) Aktifitas anak seluruhnya diarahkan keluar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e) Mempunyai keinginan mengebu-ngebu. Masa pra-sekolah ditandai dengan proses-proses berfikir yang banyak didominasi oleh khayalan-khayalan, sampai proses-proses berfikir positif dan ril.[41]

(f) Melebihkan kemampuan diri sendiri[42]

5) Masa Pubertas Awal 14-17 (Periode Pubertas)

Adapun Ciri-cirinya sebagai berikut:

(a) Masa peralihan dari anak ke masa dewasa. pada masa ini remaja mengalami kematangan dari kelenjar-kelenjar kelamin, yaitu *menarche* (haid yang pertama) pada wanita dan keluarnya air mani pertama kali pada laki-laki.[43]kematangan fungsi jasmaniah yang biologis secara primer: kematangan kelenjar kelamin; yaitu tesis (buah zakar, kelepir) untuk anak laki. Sedangakan untuk perempuan ditandai dengan ovarium atau inung telur. Kematangan biologis secara sekunder yaitu gangguan peredaran darah, sering berdebar-debar, menggigil, pertumbuhan rambut pada kelamin, ketiak, kumis, cambang, dan perubahan suara.[44]

---

[41] Singgih D. Gunarsah, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 60

[42] Kartini Kartono, *Psikologi Anak: psikologi perkembangan, hal.153*

[43] Singgih D. Gunarsah, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, hal. 60

[44] Kartini Kartono, *Psikologi Anak: psikologi perkembangan,*hal.148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan dan Pertumbuhan Anak sebagai berikut:

1) Faktor hereditas (warisan sejak lahir/ bawaan). Faktor Genetik (keturunan — masa konsepsi) Bersifat tetap atau tidak berubah sepanjang kehidupan Karakteristik: jenis kelamin, ras, rambut, warna mata, pertumbuhan fisik, sikap tubuh dan lain-lain.

2) Faktor Lingkungan terbagi dua diantaranya, yang pertama faktor eksternal terdiri dari, kebudayaan, status sosial ekonomi keluarga, nutrisi, penyimpangan dari keadaan normal, olahraga, dan urutan anak dalam keluarganya Sedangkan yang kedua ialah faktor internal terdiri dari hormon dan emosi.

3) Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis.

4) Aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.[45]

d. Perkembangan dan Aktualisasi Fitrah Beragama pada Setiap Fase Perkembangan:

1) Masa Bayi (Usia 2 Tahun)

[45] ISSN: 2104-1994, *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan*, Volume: 7, Nomor 1, Mei 2013: 1-6, Accredited : 97/DIkti/Kep/2013 (diakses tgl 11/4/2015, pukul 21.23)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti mengenalkan lafadz-lafadz (ucapan yang baik dari agama), seperti, bismillah, Alhamdulillah, subhanallah, allaahu akbar.

(b) Memperlakukan anak dengan kasih sayang. Hal ini sangat penting karena seusia ini anak masih belum berkembang pemahaman akan kasih sayang tuhan. Melalui kasih sayang orang tua anak akan menaruh kepercayaan kepada orang tua, sehingga anak akan bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orang tuanya. Pemberian pendidikan agama di sertai dengan kasih sayang sangat mendukung kesadaran beragama anak, oleh sebab itu anak akan berfikir positif terhadap agama, yaitu bahwasannya agama merupakan sesuatu yang menyenangkan (memberi kenyamanan hidup).

Dari ditarik kesimpulan bahwasannya anak pada usia 2 tahun sudah dapat mengucapakan satu dua patah kata, disamping itu anak juga sudah dapat meniru apa yang diucapkan oleh orang tuanya, dalam hal ini anak sudah memiliki kesadaran beragama dan perkembangan pada aspek bahasa anak sudah lancar. Saat inilah orang tua dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan lafadz-lafadz (ucapan yang baik dari agama), seperti Bismillah, Subhanallah, Allaahu Akbar. dan pada usia ini perkembangan tentang kasih sayang Tuhan dapat diajarkan melalui kasih sayang orang tua, sehingga anak akan menaruh kepercayaan atau respek terhadap apa yang di ucapkan orang tuanya.

2) Masa Pra Sekolah (Usia 3.0-6.0)

Kesadaran beragama pada usia ini di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

(a) Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima)

(b) Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropormorph* (dipersonifikasikan), yaitu menganggap tuhan seperti manusia memiliki mata, hidung, telinga, rambut, kaki, dan tangan.

(c) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam, masih dipermukaan)

(d) Hal ketuhanan di pahamkan secara *ideosyntricitic* (menurut khayalan diri sendiri) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentris (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e) Pada usia ini anak semakin kuat dalam agama, apa lagi sikap praktik sholat diberikan setiap hari maka sikap tersebut akan semakin kuat.[46]

Dari pendapat di atas dapat dijlelaskan: sikap keagamaan yang bersifat reseptif ialah anak akan menerima pendidikan agama dari orang tua tanpa adanya suatu kritik. Pemahaman anak terhadap keagamaan yang bersifat *anthropormorph* dan *ideosyintricitic*, artinya anak membayangkan bahwa tuhan seperti mahkluk (manusia) Tuhan yang dapat melihat. Maka anak membayangkan tuhan mempunyai telinga, hidung, mata, rambut. Anak menyerupakan (mempersonifikasi) sifat-sifat tuhan dengan sifat-sifat manusia. Penghayatan rohaniah anak masih *superficial*, artinya bahwa secara rohaniah, batiniah atau psikis, anak belum terlibat secara mendalam dalam melakukan ibadah ritual.

3) Masa Anak (Usia 6.0-12.0)

Kesadaran beragama pada usia ini anak di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

(a) Sikap anak masih reseptif namun sudah di sertai dengan Pengertian.

[46] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2010),hal. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika dari indikator-indikator alam semesta atas keagungan Allah SWT.

(c) Penghayatan secara rohaniah semakin dalam, pelaksanaan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

(d) Mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang mereka lebih ingin bertanya tentang agama. Mereka juga mengerti orang yang tidak baik akan masuk neraka sedang orang baik masuk surga.[47]

Dari point-point di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya pada saat usia 6.0-12.0 dalam mngenalkan Tuhan kepada anak perlu di tonjolkan sikap-sikap pengasih dan penyayang, jangan menonjolkan sikap-sikap Tuhan yang menghukum, mengadzab atau menyiksa. Karena pada usia ini ingatanya masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi dari orang tua, guru dan lingkungannya. Oleh karena itu tingkat ibadahnya masih bersifat peniruan, belum dilandasi kesadaran.

4) Masa Remaja (Fase Puber 13-21 Tahun)

Masa remaja merupakan segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama islam sudah saatnya untuk di

[47] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlakukan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh.

(a) Masa remaja awal (usia 13- 16 tahun) Perubahan yang terjadi pada jasmaniah yang begitu cepat. Yaitu mulai tumbuh peremajaan dengan ciri-ciri matangnya organ-organ seks, ciri primer (menstruasi pada anak wanita, dan mimpi pertama pada remaja pria), cirri sekunder (tumbuhnya kumis, jakun, bulu-bulu di sekitar kemaluan pada remaja pria, dan membesarnya buah dada/payu dara, membesarnya pinggul, dan tumbuhnya bulu-bulu di sekitar kemaluan remaja wanita).[48]

Pertumbuhan fisik yang terkait dengan seksual mengakibatkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri remaja. Sehingga kondisi ini mempengaruhi kesadaran beragamanya, apalagi jika remaja tersebut tidak pernah mengenyam pendidikan agama sebelumnya, maka remaja tersebut akan malas melaksanakan ritual keagamaan seperti ibadah sholat.

(b) Masa remaja akhir (usia 17- 21 tahun)

[48] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini emosi remaja sudah mulai stabil dan matang. Dalam kehidupan beragama remaja mulai melibatkan dirinya pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja juga sudah dapat membedakan agama sebagai ajarannya manusia sebagai penganut (ada yang taat dan ada yang tidak taat).[49]

3. **Masyarakat Marginal dan Dampak Tumbuh Kembang Anak**

a. Pengertian Masyarakat Marginal

Masyarakat marginal ialah masyarakat rentan, dan masyarakat pinggiran di perkotaan atau yang lazim.[50]

Masyarakat marginal atau masyarakat terpinggirkan pada umumnya kondisi ekonominya lemah dan berdomisili di daerah pinggiran atau pedesaan yang kurang leluasa mengakses teknologi mutakhir yang menjadi salah satu tolak ukur majunya peradaban manusia. Di satu sisi, masyarakat marginal memiliki kelebihan dalam hal mempertahankan adat kebiasaan yang dipegang teguh dalam hal kegotong royongan, kebersamaan dalam perilaku kehidupan beragama

[49] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam,* hal.58

[50] Soetandyo Wignyosoebroto: Editor Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*,hal. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bermasyarakat, sopan santun yang tulus khas masyarakat pedesaan.[51]

Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan pada tingkat analisis: individual, keluarga dan masyarakat[52]. Pada tingkat individual kemiskinan di tandai dengan sifat yang lazim di sebut *a strong feeling of marginality* seperti: sikap parokial, apatisme, fatalism atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan *inferior*. Pada tingkat keluarga, kemiskinan di tandai dengan jumlah anggota keluarga yang besar dan *free union or consensual marriages*. Dan pada tingkat masyarakat, kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif. Mereka sering kali memperoleh perlakuan sebagai obyek yang perlu di garap daripada sebagai subyek yang perlu di beri peluang untuk berkembang.[53]

David Berry menyatakan bahwa marginal adalah suatu situasi dimana orang yang bercita-cita atau berkeinginan

[51]Jurnal Pendidikan & Kebudayaan, Atiek Zahrulianingdyah, Model Desain Pengembangan Diklat Gizi yang Efektif Untuk Masyarakat Marginal, Vol 19, No. 4 Desember 2013. Hal. 500

[52]Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), hal. 128

[53] Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pindah dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain, akan tetapi di tolak keduanya.[54]

Meminjam istilah dari Robert Chambers menyatakan pengertian masyarakat marginal sebetulnya sama dengan apa yang disebut deprivation trap atau perangkap kemiskinan. Secara rinci, deprativion trap terdiri dari lima unsur, yaitu (a) kemiskinan itu sendiri (b) kelemahan fisik (c) keterasingan atau kadar isolasi (d) kerentanan (e) ketidakberdayaan. Kelima unsur ini sering kali saling mengait sehingga merupakan perangkat kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup atau keluarga miskin, dan ujung-ujungnya menimbulkan proses marginalisasi.[55]

Jadi masyarakat marginal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. contoh dari masyarakat marginal antara lain pengemis, pemulung, buruh, petani, dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. Mereka ini adalah bagian tak terpisahkan dari Negara ini. masyarakat marginal adalah kelompok-kelompok sosial yang di miskinkan oleh pembangunan, sehingga biasanya masyarakat marginal pun sering mendapatkan tindak kekerasan dari elemen masyarakat

---

[54] David Berry, *Pikiran Pokok Dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995), hal. 14

[55] Bagong Suyanto, "Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan", dalam Moh AliAziz, dkk. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi (Yogyakarta: PustakaPesantren, 2005), hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya dan juga sering mendapatkan kekerasan sistematik yang di lakukan oleh negara (penguasa). Sedangkan disisi lain latar belakang Ekonomi mendorong warga masyarakat marginal untuk mengandalkan kekerasan sebagai salah satu metode penyelesaian masalah.

b. Karakteristik Masyarakat Marginal adalah sebagai berikut:

1) Golongan masyarakat yang mengalami proses marginalisasi ialah kaum migran, seperti pedagang kaki lima, penghuni permukiman kumuh, dan pedagang asongan yang umumnya tidak terpelajar dan tidak terlatih, atau apa yang sering disebut *unskilled labour*.[56]
2) Mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, pekerjaan yang tak layak seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis dan lain sebagainya.[57]
3) Timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya.[58] Jadi ketergantungan ini yang berperan dalam memerosotkan kemampuan dalam menentukan upah, karena yang berhak menentukan upah ialah atasan dan ini membuat hubungan sosial timpang antara atasan dan bawahan.

---

[56] Soetandyo Wignyosoebroto: Editor Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*,hal.167

[57]Parsudi Suparlan, *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 179

[58]Soetandyo Wignyosoebroto: Editor Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dampak terhadap Tumbuh kembang Anak

Dalam kenyataan anak akan tumbuh-kembang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya anak akan cepat berkembang dilingkungannya, sebab lingkungan itu bisa menjadi guru bagi mereka. Jika anak-anak berkembang dan tumbuh di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi anak yang baik pula, tetapi jika sebaliknya anak tumbuh dilingkungan yang buruk maka akan meniru seperti apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Seperti halnya perkembangan anak-anak yang berada di Lumumba Dalam Ngagel Surabaya. Mereka hidup berbaur langsung menjadi satu bahkan menjadi bagian dari masyarakat marginal dengan gambaran nyata disini banyak para pengamen, pemulung, pengemis, waria, pekerja seks komersial, pedagang makanan yang tinggal menjadi satu dikampung tersebut. dan disitu banyak anak-anak usia dini sampai sekolah menengah pertama.

Hal ini miris sekali melihat perkembangan anak-anak, karena dapat mempengaruhi perkembangan anak untuk kedepannya. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan rohani agar anak-anak tersebut tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjerumus dalam lembah hitam. Karena pada setiap individu sudah memiliki fitrah beragama. Maka fitrah itu perlu digali dan ditancapkan pada diri anak karena didalam diri setiap anak atau individu terdapat sebuah potensi religius hal ini dapat diarahkan dalam perkembangannya. Fitroh beragama amat bergantung kepada kondisi kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga.

Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati. Yaitu pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya tertuju kepada dirinya sendiri dan sifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang-orang disekitarnya.[59] Ia berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata krama, sopan santun, dan tata cara tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya. Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin, dan tumbuhnya kesadaran moral. Dengan adanya kesadaran moral dan disiplin, perhatian anak pada kehidupan beragamaan semakin tambah kuat. Surga, neraka dan kehidupan akhirat tidak lagi hanya merupakan hayalan.

---

[59]Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila.* (Bandung: Anggota IKAPI, 2005). Hal.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Konseling Islam dan Problematika terhadap Tumbuh Kembang Anak

Anak merupakan bagian dari masyarakat. mereka akan tumbuh dilingkungan dimana anak tumbuh. Contoh kecil saja yang terjadi di Lumumba Surabaya, lingkungan mereka terbiasa dengan mabuk-mabukkan, maka tak ayal jika anak-anak meniru apa yang menjadi kebiasaan lingkungan tersebut. ketika mereka sedang mengalami masalah yang berat pasti larinya ke hal-hal negatif seperti minum-minuman keras (narkoba).

Tahun –tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan fase-fase yang sangat kritis dan penting dalam hal tumbuh kembang fisik, mental dan psikososial yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun untuk sebagian besar menentukan masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa.

Oleh sebab itu perlu adanya suatu bimbingan baik secara rohani maupun lahiriah terhadap anak-anak tersebut yang bertujuan untuk mengarahkan agar mereka terhindar dari pengaruh-pengaruh luar yang negatif.

Sehingga perlu adanya penerapan konseling pada situasi yang khusus dan memfokuskan pada masalah-masalah yang sehubungan dengan anak, keluarga, dan lingkungan merupakan sistem yang mempengaruhi kehidupan anak.

Melalui beberapa metode konseling islam seperti dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode konseling islam di bagi menjadi dua yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya.

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan percakapan secara individual dengan pihak yang di bimbing. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

a) Percakapan pribadi
b) Kunjungan rumah

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a) Diskusi kelompok
b) Karyawisata
c) Sosio Drama

b. Metode tidak langsung

Metode ini tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun massal.

1) Metode individual
   a) Melalui surat menyurat
   b) Melalui telepon
2) Metode massal
   a) Melalui papan bimbingan
   b) Melalui surat kabar[60]

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Atiek Zahrulianingdyah, Desain Model Pengembangan Diklat Gizi yang Efektif untuk Masyarakat Marginal. Jurnal Pendidikan & Kebudayaan V.19.N.4.Des 2013. Dalam jurnal ini obyeknya adalah masyarakat marginal di Desa Mangli di lereng Gunung Sumbing Kecamatan kaliangkring dalam pengorganisasian pendidikan dan pelatihan untuk anemia gizi pada ibu –ibu usia produktif.

   Dari jurnal di atas memiliki perbedaan dengan obyek yang saya teliti yaitu anak di masyarakat marginal (Studi upaya Rumah Belajar pandawa dalam meningkatkan kehidupan beragama). Sedangkan persamaannya adalah sasarannya sama-sama masyarakat marginal dan anak di masyarakat marginal. Karena anak adalah bagian dari masyarakat.

[60] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2004), hal. 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id